



PANDANGAN DUNIA GHASSAN KANAFANI DALAM CERPEN “*Ardhu al-Burtuqol al-Haziin*” (ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK)

Saila Fadhila Ulfa

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
sailafadhila@gmail.com

Abstract

This research aims to reveal the author's worldview, namely Ghassan Kanafani as a collective subject in his short story entitled "Ardhu al-Burtuqol al-Haziin" in an anthology of short stories with the same title using the genetic structuralism perspective of Lucian Goldmann. Goldmann's genetic structuralism emphasizes the analysis of the author's worldview as a representative of a particular social group, with his analysis departing from the structure of the literature work itself. Three research variables in genetic structuralism are the structure of literary works, worldview, and social structures. This research is qualitative-descriptive research with a dialectical method of analysis. The result of the discussion is there are many binary oppositions found in this short story “Ardhu al-Burtuqol al-Haziin”. Ghassan’s worldview in this short story is the economic downturn of the Palestinian people due to the 1948 Nakba Day and the loss of their national identity which was symbolized by an orange. This Ghassan Kanafani's worldview is the view of his group, namely the nationalist social group of workers and peasants.

Keywords: *Genetic Structuralism; Ghassan Kanafani; Ardhu al-Burtuqol al-Haziin.*

Abstrak

Penelitian ini berupaya mengungkap pandangan dunia pengarang yakni Ghassan Kanafani sebagai subjek kolektif dalam cerpennya berjudul “*Ardhu al-Burtuqol al-Haziin*” dalam antologi cerpen dengan judul yang sama menggunakan perspektif strukturalisme genetik Lucian Goldmann. Strukturalisme genetik Goldmann menekankan analisis pada pandangan dunia pengarang sebagai perwakilan dari kelompok sosial tertentu dengan analisisnya berangkat dari struktur karya itu sendiri. Tiga variabel penelitian dalam strukturalisme genetik adalah struktur karya sastra, pandangan dunia, dan struktur sosial. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisisnya berupa dialektik. Hasil dari pembahasan yakni terdapat banyak oposisi biner yang tersebar di dalam cerpen “*Ardhu al-Burtuqol al-Haziin*”. Adapun pandangan dunia Ghassan yang ditemukan adalah keterpurukan ekonomi masyarakat Palestina akibat peristiwa Nakbah 1948 dan hilangnya identitas nasional mereka yang disimbolkan dengan buah jeruk. Pandangan Ghassan Kanafani yang demikian merupakan pandangan kelompoknya yakni kelompok sosial buruh dan tani yang nasionalis.

Kata Kunci: *Strukturalisme Genetik; Ghassan Kanafani; Ardhu al-Burtuqol al-Haziin.*

A. Pendahuluan

Hubungan karya sastra dengan kondisi sosial masyarakat tak hanya terjadi pada satu arah saja. Di satu sisi, karya sastra merupakan produk dari hubungan individu kelompok tertentu dengan masyarakat umumnya. Di sisi lain, karya sastra sebagai kekuatan ideologi suatu kelompok membentuk perilaku berpola dalam masyarakat. Pada poin pertama, karya sastra ditempatkan sebagai cerminan sosial yang sejajar dengan



dokumen sejarah. Artinya, karya sastra lahir dari peristiwa sosial tertentu. Meskipun demikian, unsur imajinatif dan fiktif dari karya sastra tidak dapat dilepaskan. Untuk itu Eagleton seperti yang dikutip oleh Faruk mengatakan novel (sastra) dipahami sebagai wacana fiksional sekaligus faktual¹.

Masyarakat terbentuk atas interaksi antara individu dengan individu lainnya, satu kelompok dengan kelompok lainnya. Umumnya konflik sosial disebabkan oleh ketegangan antar kelompok dalam masyarakat. Dalam sebuah karya sastra, peristiwa sosial dalam masyarakat tergambarkan dalam relasi antar unsur-unsur di dalamnya. Hal ini sejalan dengan teori mimesis Plato yang menyatakan dunia dalam karya sastra adalah tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap dunia ide².

Sifat mimetik karya sastra tidak terjadi begitu saja. Dalam prosesnya, bahasa sebagai medium telah melalui proses pembentukan ideologi atau pandangan hidup seorang sastrawan sebagai individu sosial kelompoknya. Jika dalam studi linguistik Norman Fairclough menyatakan adanya penempatan ideologi dalam struktur bahasa³, maka dalam cabang studi sosiologi sastra, Goldmann berpendapat bahwa antara karya sastra dengan kehidupan masyarakat dihubungkan melalui pandangan dunia (ideologi)⁴. Bedanya, Goldmann dalam teori strukturalisme genetiknya menekankan pandangan dunia sebagai gagasan kelompok sosial tertentu yang bertentangan dengan kelompok sosial lainnya.

Ghassan Kanafani dikenal sebagai sastrawan revolusioner Palestina yang banyak menuangkan gagasannya mengenai kondisi Palestina secara gamblang dan imajinatif dalam karya-karyanya. Ia juga dijuluki sebagai pelopor sastra perlawanan (*adab al-muqawamah*). Salah satu cerpennya yang mengandung perlawanan terhadap Israel berjudul "*Ardhu al-Burtuqol al-Haziin*" dalam antologi cerpen dengan judul yang sama. Cerpen ini merepresentasikan keadaan keluarga berkebangsaan Palestina yang diusir ke kota lain akibat penjajahan Israel pada peristiwa Nakbah 1948.

¹Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 44

²Faruk, *Pengantar*, hlm. 47.

³Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, (New York: Longman Publishing, 1995), hlm. 71.

⁴Taufiq Ahmad Dardiri, *Strukturalisme Genetik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2015), hlm. 44.



Cerpen “*Ardhu al-Burtuqol al-Haziin*” dapat dikatakan sebagai karya yang berbicara tentang sejarah. Cerpen ini memberikan kontribusi dalam memberikan sumber referensi peristiwa besar yang terjadi di Palestina. Haidar Eid, salah seorang profesor bidang sastra di Universitas al-Aqsha Gaza menceritakan dalam salah satu tulisannya, ia menyuruh salah seorang muridnya membacakan cerpen “*Ardhu al-Burtuqol al-Haziin*” di depan neneknya yang pernah tinggal di kota Jaffa dan sang nenek menangis dengan amat dalam⁵. Hal ini mengindikasikan adanya kekuatan dalam cerpen tersebut. Menurut Goldmann, karakteristik karya yang dapat dikaji dengan strukturalisme genetik adalah karya yang besar. Goldmann berpendapat sebutan karya besar mengacu pada kelompok pencipta yang benar-benar kreatif, penuh kesabaran, berkadar intelektual, menunjukkan kecenderungan pada respons yang lebih masuk akal, demikian pula persoalan yang disajikannya lebih menekankan hubungannya dengan alam serta antar individu⁶.

Potret sejarah yang digambarkan Ghassan Kanafani dalam cerpen “*Ardhu al-Burtuqol al-Haziin*” disertai sejumlah konflik di dalamnya memberikan daya tarik untuk dikaji dengan berbagai macam sudut pandang. Misalnya, skripsi yang ditulis Lutfi Bayuna Sahara pada 2020 dengan judul “*al-Shiro’ al-Nafsi fi Qisshoti Ard Burtuqol al Hazin li Ghassan Kanafani (Dirosah Tahliliyyah Sikulujiyyah)*” dengan kacamata psikologi sastra. Selain itu, terdapat pula skripsi mengenai sosiologi sastra yang ditulis Muhammad An’im Urwatul Watsiq pada 2017 dengan judul “*Al-Qissah al-Qasirah Ard al-Burtuqol Al Hazin li Ghassan Kanafani (Dirasah Tahliliyyah Ijtimaiyyah Adabiyyah li Alan Swingewood)*” dengan fokus analisis pada situasi sosial pengarang yang melatarbelakangi cerpen dan representasi sosial pada cerpen tersebut. Penelitian tersebut dapat dikatakan yang paling mendekati dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini, yakni masih dalam satu lingkup sosiologi sastra. Bedanya, penelitian yang dilakukan Muhammad An’im hanya sebatas mengungkap kondisi sosial pengarang maupun realitas yang terjadi. Pada penelitian kali ini dengan teori strukturalisme genetik, analisis difokuskan pada pandangan dunia pengarang sebagai perwakilan kelompok sosial tertentu, meskipun pada analisisnya tak dapat dilepaskan dari pengungkapan kondisi realitas sosial masyarakatnya.

⁵Haidar Eid, “The Power of Ghassan Kanafani’s The Land of Sad Oranges”, Teach Palestine, diakses dari <https://teachpalestine.org/articles/ghassan-kanafani/> pada 6 Desember 2022 pukul 08.00 WIB

⁶Goldmann dalam Taufiq Ahmad Dardiri, *Strukturalisme Genetik*, hal. 51-52



Bertolak dari latar belakang tersebut, maka artikel ini akan mengungkap bagaimana struktur cerpen yang digambarkan Ghassan Kanafani dalam “Ardhu al-Burtuqol al-Haziin” yang akan difokuskan pada pencarian oposisi-oposisi biner sebagai bentuk perlawanan terhadap kelompok sosial lainnya. Selanjutnya artikel ini berupaya mengungkap pandangan dunia Ghassan yang dituangkan dalam cerpen tersebut sebagai subjek kolektif yang menghubungkan realitas cerpen dan realitas sosial masyarakat Palestina.

B. Landasan Teori dan Metode Penelitian

Strukturalisme Genetik

Strukturalisme Genetik lahir menjembatani dua aliran teori sastra besar yakni formalisme dan realisme sosial. Apabila aliran formalisme melakukan pendekatan sastra melalui pola-pola bunyi atau struktur bahasa, maka aliran realisme sosial menganggap pendekatan kebahasaan adalah tindakan yang sia-sia yang mengakibatkan kecenderungan realisme terhadap pendekatan isi dan fungsi karya sastra. Strukturalisme genetik Goldmann berupaya menjawab permasalahan mengenai genetika suatu karya sastra. Bahasa mudahnya, strukturalisme genetik mempertanyakan “apa asal-usul karya sastra?”. Bagi strukturalisme genetik, fakta-fakta dan aktivitas manusia tidak hanya berupa struktur-struktur tanpa arti sama sekali. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra tidak dapat berhenti pada pemahaman struktur semata, melainkan faktor-faktor penyebab struktur muncul⁷. Terdapat lima poin konsep dasar strukturalisme genetik yang diusung oleh Lucian Goldmann.

1. Fakta Kemanusiaan

Bagi Goldmann, karya sastra bukan hanya memotret realitas sosial masyarakat tertentu. Ia tidak mengartikan fakta kemanusiaan terdapat dalam sebuah karya sastra. Apa yang dimaksud oleh Lucian Goldmann pada poin ini adalah bahwa hakikatnya karya sastra itu sendirilah yang merupakan fakta kemanusiaan. Dalam strukturalisme genetik, fakta kemanusiaan merupakan landasan ontologis⁸ sehingga seorang peneliti tidak perlu mencantumkan poin analisis tersendiri dalam aplikasinya.

⁷Faruk, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hal. 159.

⁸Faruk, *Pengantar*, hal. 57



2. Subjek Kolektif

Dalam teori strukturalisme genetik, gagasan atau pandangan dunia pengarang yang tertuang dalam karya sastra tidak dipandang sebagai gagasan pribadi. Pengarang dalam hal ini mewakili kelompok sosial tertentu yang berarti ia menjadi subjek kolektif. Lebih lanjut, tindakan pengarang sebagai subjek kolektif tidak dapat hanya berupa tindakan kolektif kecil, namun harus berwujud tindakan kolektif besar. Menurut strukturalisme genetik, tindakan kolektif besar tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai sebuah komunitas atau kelompok tertentu, bahkan tindakan yang dimaksud dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat⁹.

3. Pandangan Dunia

Pandangan dunia berarti gagasan, ide, atau ideologi yang diungkap oleh sastrawan tertentu. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengarang berperan sebagai subjek kolektif, maka pandangan dunia di sini berarti gagasan kolektif suatu kelompok sosial. Pandangan dunia dapat dikatakan isi pemikirannya, Adapun subjek kolektif berupa kelompok sosialnya.

4. Struktur Karya Sastra

Struktur karya sastra memiliki kesamaan atau kemiripan dengan struktur sosial masyarakat. Kemiripan gejala sosial dan gejala sastra itu dinamakan homologi¹⁰. Dalam konteks strukturalisme genetik, di dalam struktur karya sastra terdapat realitas sosial yang terbentuk atas hubungan antara satu tokoh dengan tokoh lain maupun dengan suatu objek¹¹. Pengarang dalam rangka menyampaikan pandangan dunianya menciptakan relasi-relasi tersebut.

Struktur karya sastra dalam pandangan strukturalisme genetik dapat dikatakan lebih dekat dengan strukturalisme Levi Strauss dengan konsep oposisi binernya atau gagasan yang mendua. Manusia pada hakikatnya berada di antara dua pihak tersebut, di satu sisi menolak namun di sisi lain menerima. Struktur yang demikian menurut strukturalisme genetik mengekspresikan pandangan dunia tragis yang berpikir secara

⁹Faruk, *Metode*, hal. 161

¹⁰Suwardi Endraswara, *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Interpretasi*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hal. 20.

¹¹Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, hal.72



dialektik¹². Corak marxis yang mewarnai teori strukturalisme genetik memberikan maksud bahwa struktur yang berposisi tersebut merepresentasikan dua kelas sosial yang saling bertentangan. Dunia atau realitas sosial pada hakikatnya dibangun atas pertentangan dua pihak tersebut, di mana satu pihak mendominasi pihak lainnya.

5. Dialektika Pemahaman-Penjelasan

Goldmann dalam teorinya merumuskan metode dialektik untuk mendapatkan pengetahuan mengenai karya sastra dengan kodrat keberadaan¹³. Metode dialektik ini merupakan metode penelitian dalam strukturalisme genetik, bukan termasuk poin analisis atau variabel penelitian. Goldmann menyebut, metode dialektik ini bersumber pada metode lingkaran-hermeneutik yang ada dalam hermeneutika¹⁴. Metode dialektik yang dikembangkan Goldmann adalah “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”. Tidak ada titik awal yang pasti dan mutlak dalam pandangan dialektik. Ia terus bergerak dari bagian menuju keseluruhan, dari keseluruhan menuju bagian.

Metode Penelitian

Penelitian kali ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode dialektik yang berangkat dari konsep dasar teori strukturalisme genetik Lucian Goldmann. Metode ini berupaya menganalisis teks dengan cara “keseluruhan-bagian” atau “pemahaman-penjelasan”. Sumber data berasal dari antologi cerpen “*Ardhu al-Burtuqol al-Haziin*” dan data yang digunakan berupa kutipan-kutipan cerpen berjudul “*Ardhu al-Burtuqol al-Haziin*”.

Adapun dalam pengumpulan data digunakan metode simak dengan teknik dokumentasi dengan cara mencatat data-data yang diperlukan. Dalam hal ini, data yang digunakan berupa kutipan-kutipan cerpen “*Ardhu al-Burtuqol al-Haziin*” yang sesuai dengan objek formal yang dikaji.

¹²Faruk, *Metode*, hal. 164

¹³Faruk, *Pengantar Sosiologi*, hal. 76.

¹⁴Faruk, *Metode*, hal. 166



C. Hasil dan Pembahasan

1. Sinopsis Cerita

Cerpen “*Ardhu al-Burtuqol al-Haziin*” mengisahkan sebuah keluarga Palestina yang terpaksa angkat kaki dari rumah mereka di Akka menuju Lebanon akibat penjarahan yang dilakukan Israel. Tokoh “Aku” dalam cerpen dikisahkan sebagai anak kecil yang tidak mengerti apa yang sedang terjadi, kecuali setelah tentara Israel mengusir mereka dengan sumpah serapah. Setelah tentara Israel pergi, “Aku” melihat mobil van berhenti di depan rumahnya. Barang-barang peralatan rumah kemudian dilemparkan ke dalam van tersebut disusul tokoh ayah, ibu, bibi, dan beberapa anak kecil lainnya, termasuk “Aku”.

Dalam perjalanannya menuju Ras Enakoura (perbatasan utara Palestina-Lebanon), tokoh “Aku” yang hanya duduk diam memandangi setiap jalanan kota yang dihiasi pepohonan jeruk dengan perasaan takut dan gelisah. Sesekali “Aku” mendengar beberapa tembakan dari suatu tempat. Sesampainya di Ras Enakoura, para perempuan turun dan menghampiri seorang petani jeruk dan membeli satu keranjang jeruk dengan ratapan kesedihan. Pada saat inilah tokoh “Aku” menyadari bahwa jeruk adalah harta berharga bagi keluarganya sekaligus orang-orang di kotanya. Di Ras Enakoura ini tokoh “Aku” juga melihat barisan polisi penjaga perbatasan yang menyita segala macam senjata.

Di Lebanon, “Aku” beserta keluarganya menjadi pengungsi di kota Saida yang hanya dapat menunggu takdir baik datang pada mereka. Singkat cerita datanglah tokoh paman yang juga terdampar di kota asing. Dengan luapan amarahnya, sang paman mendatangi rumah seorang Yahudi dan memberontak di dalamnya, mengusir mereka untuk kembali ke Palestina. Namun keluarga Yahudi tidak serta merta pergi begitu saja, mereka hanya membiarkan tokoh paman, “Aku”, beserta anggota keluarga lainnya merasakan atap dan lantai rumah mereka.

Setelah 3 hari menetap di kota Saida, sang ayah berupaya mencari uang dengan menjual emas mahar yang pernah diberikannya pada tokoh ibu. Mereka bersama tokoh “Aku” kemudian berpindah menuju pinggiran kota Saida.

Pada tanggal 15 Mei, hari dimana sang ayah menunggu datangnya tentara yang menang, tepatnya di jam 12 malam ayah membangunkan tokoh “Aku” untuk segera menyaksikan masuknya tentara Arab ke Palestina. Ayah dan tokoh “Aku” beserta



beberapa orang lainnya berlari di tengah kegelapan malam untuk menyusul rombongan mobil tentara tersebut, namun naas hanya kekecewaan yang mereka dapatkan. Mereka terabaikan begitu saja.

Setelah kejadian tersebut, kehidupan keluarga semakin melarat. Tokoh ayah setiap pagi selalu menyuruh tokoh “Aku” dan anak-anak lainnya untuk pergi ke bukit hingga siang datang agar tak meminta sarapan. Kondisi psikologis sang ayah semakin memburuk ditandai ketika hal sederhana saja membuatnya mengamuk dan ingin membunuh anak-anaknya. Sejak saat itu, tokoh “Aku” beserta saudaranya selalu berhati-hati menghadapi sang ayah, termasuk mereka akan diam meskipun lapar menyiksa diri mereka. Cerpen ini diakhiri dengan kondisi sang ayah yang sakit terbaring di dalam kamar dengan ekspresi amarah di wajahnya ditemani sebuah pistol dan jeruk yang mengering di sampingnya.

2. Organisasi Internal Cerpen

Goldmann mengungkapkan pemikirannya mengenai struktur karya sastra terdapat dalam relasi antar unsurnya, baik antara tokoh satu dengan tokoh lain atau antara tokoh dengan objek. Relasi yang terjadi antar unsur membentuk realitas sosial dalam karya sastra yang dimunculkan dalam struktur yang penuh dengan oposisi biner¹⁵. Adanya oposisi biner mengindikasikan adanya konflik antar dua kelompok, perhelatan batin yang ingin diungkapkan pengarang sebagai subjek kolektif kelompoknya. Berikut akan dipaparkan beberapa kutipan-kutipan yang mengandung gagasan oposisional (mendua).

أرض البرتقال الحزين

(Bumi Jeruk yang Sedih)

Judul dari cerpen kali ini mengandung sebuah makna yang mendua atau beroposisi. Mengapa “*ardhu al-burtuqol*” dioposisikan dengan “*al-haziin*”? Selain itu, ada banyak oposisi biner yang dimunculkan dalam cerpen, seperti *ayyamul 'id* (hari ied/libur) dioposisikan dengan *lailatul hujum* (malam penyerangan), *masyakil al-'ailiyyah* (permasalahan keluarga) dioposisikan dengan *al-'ailah as-sa'idah* (keluarga yang

¹⁵Yulia Nasrul Latifi, “Cerpen ‘Al-Umm Assuwisriyyah Al-Qatilah’ Karya Nawal As-Sa’dawi dalam Strukturalisme Genetik Goldmann”, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 2, No. 1, 2012, hal. 48.

bahagia), *shighor* (anak kecil) dioposisikan dengan *kibar* (orang dewasa), *shiyah* (berteriak) dioposisikan dengan *shomit laa yatakallam* (diam tak berucap), *filistin* (Palestina) dioposisikan dengan *yahud* (Yahudi/Israel), dan *al-burtuqol* (buah jeruk) dioposisikan dengan *musaddas* (pistol), serta masih banyak lainnya.

وبدا لي ساعتذاك أن البرتقال شيء حبيب... وأن هذه الحبات

الكبيرة النظيفة هي شيء عزيز علينا¹⁶

(Pada waktu itulah aku merasa buah jeruk adalah buah kesayangan dan kebanggaan kami)

لم أكن أستطيع أن أجد بشرًا ألتجئ إليه... وأن نظرة والدك

الصامتة تلقي رعبًا جديدًا في صدري... والبرتقالة في يد أمك تبعث

في رأسي النار...¹⁷

(Belum dapat kutemukan seorang pun yang dapat kujadikan sandaran. Pandangan ayahmu yang kosong justru membuatku takut, dan buah jeruk di tangan ibumu menyulut api emosi dalam kepalaku.)

Dalam relasi tokoh dengan buah jeruk, ditemukan adanya gagasan oposisi biner. Misalnya pada kutipan di atas, pada awalnya tokoh aku menggambarkan buah jeruk sebagai sesuatu berharga bagi mereka. Pada saat yang sama, di kutipan selanjutnya dikatakan bahwa buah jeruk membuat emosinya memuncak (*tab'atsu fi ra'si an-nar*).

وكانت تلتمع في عيني أبيك كل أشجار البرتقال التي تركها لليهود...

كل أشجار البرتقال النظيف التي اشتراها شجرة شجرة، كلها كانت

ترتسم في وجهه... ترتسم لماعة في دموع لم يتمالكها أمام ضابط

المفخر...¹⁸

(Dan di mata ayahmu tampak jelas semua pohon jeruk yang ditinggalkannya untuk orang-orang Yahudi, yang telah dibelinya sebatang demi sebatang pohon, semuanya terkenang di mata ayahmu. Dia tak bisa menghentikan air matanya ketika berhadapan dengan polisi.)

¹⁶Ghassan Kanafani, "Ardhu al-Burtuqol al-Haziin" dalam antologi cerpen *Ardhu al-Burtuqol al-Haziin*, (Dar Mansyurat ar-Rimal, 2013), hal. 84-85.

¹⁷Ghassan Kanafani, "Ardhu al-Burtuqol al-Haziin", hal. 87.

¹⁸Ghassan Kanafani, "Ardhu al-Burtuqol al-Haziin", hal. 85.

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa ketika tokoh ayah telah membeli (menanam) pohon-pohon Jeruk dengan hasil jerih payahnya sendiri kemudian harus ditinggalkannya untuk orang-orang Israel. Kata “*isy tara*” dan “*taroka*” adalah dua hal yang saling kontradiksi. Bagaimana mungkin sudah membeli -yang dalam terjemahan di atas diartikan menanam- kemudian ditinggalkan begitu saja? Hal ini mengindikasikan adanya konflik antar dua kelompok yang tampak pada struktur oposisi biner yang dimunculkan Ghassan Kanafani.

لم يكن عمك يؤمن كثيراً بالأخلاق، ولكنه عندما وجد نفسه على
الرصيف، مثلنا، لم يعد يؤمن إطلاقاً.. ويمم وجهه شطر بيت
تسكنه عائلة يهودية، وفتح بابه، وألقى بأمتهته فيه، وأشار لهم
بوجهه المكور قائلاً بلسان فصيح: اذهبوا إلى فلسطين...¹⁹
(Pamanmu memang tidak terlalu bermoral, tapi ketika dia
berada di trotoar, seperti kita, dia tampak semakin
menjadi... Dia menuju ke rumah salah seorang keluarga
Yahudi tinggal, membuka pintunya, dan melempar keluar
semua barang yang ada, kemudian berteriak kepada
mereka dengan wajah merah, “Pergi saja kalian ke
Palestina!”)

Selanjutnya, pengarang memperlihatkan gagasan oposisi biner pada kata “Yahudi” dan “Palestina”. Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa tokoh paman dengan segenap keberaniannya mendatangi rumah keluarga Yahudi dan menyuruh mereka untuk pergi ke Palestina. Sebagaimana lazimnya diketahui, Palestina merupakan wilayah jajahan orang Yahudi Israel yang hingga kini konflik di antara kedua belah pihak masih terus berlanjut. Namun, dalam cerpen tersebut justru tokoh Paman memerintahkan orang Yahudi untuk pergi menuju tanah Palestina, tanah airnya sendiri. Tindakan yang dilakukan tokoh Paman tersebut terlihat ambivalen (mendua). Di satu sisi ia membenci Yahudi (Israel), di satu sisi justru menyuruh mereka untuk menduduki tanah airnya yakni Palestina.

¹⁹Ghassan Kanafani, “Ardhu al-Burtuqol al-Haziin”, hal. 87.

وألصقنا آذاننا الصغيرة في خشبها نستمع برعب شديد إلى صوت
أبيك: أريد أن أقتلهم وأريد أن أقتل نفسي أريد أن أنتهي... أريد أن...
وسكت أبوك^{٢٠}

(Dan kami menempelkan telinga kecil kami di dinding kayu, mendengarkan suara ayahmu yang cukup membuat kami ketakutan: Aku ingin membunuh mereka, aku ingin bunuh diri, aku ingin mengakhiri... aku ingin... dan ayahmu terdiam)

Dalam cerpen digambarkan tokoh sang ayah yang mengalami pergulatan batin setelah penggusuran dan berita kekalahan tentara Arab yang diharapkannya. Seorang ayah yang dalam realita cerpen digambarkan sebagai sosok penuh tanggung jawab dengan penggambarannya yakni “...*min ayna ataa abuka bi an-nuqud*” (dari mana ayahmu mendapatkan uang), “*a’rifu annahu qod ba’a adz-dzahab...*” (aku tahu, ia menjual emas), kemudian pada kutipan di atas digambarkan sosok sang ayah yang kejam dan putus asa dengan niatnya ingin membunuh anak-anaknya bahkan dirinya sendiri.

وينتظر يوم الخامس عشر من أيار كي يعود في أعقاب الجيوش
الظافرة... وأتي يوم ١٥ أيار بعد انتظار مر... وفي الساعة الثانية
عشرة تمامًا، لكزني أبوك بقدمه وأنا مستغرق في نومي قائلاً
بصوت يهدر بالأمل الباسل: قم... فاشهد دخول الجيش العربية إلى
فلسطين...^{٢١}

(Dia menunggu tanggal 15 Mei untuk kembali setelah menyaksikan tentara yang menang... Tibalah tanggal 15 Mei setelah penantian yang pahit... Tepat pukul dua belas, ayahmu menendangku hingga aku terbangun dan berkata dengan suara menderu-deru penuh harapan dan gagah berani: Bangunlah... dan lihatlah bagaimana masuknya Tentara Arab ke Palestina.)

كنا نركض بجواره صائحين معه، وكان الجنود الطيبون ينظرون
إلينا من تحت خوذهم بجمود وصمت... كنا نلهث، فيما كان أبوك
يخرج من جيبه، وهو يركض بأعوامه الخمسين، لفافات التبغ

²⁰Ghassan Kanafani, “Ardhu al-Burtuqol al-Haziin”, hal. 91.

²¹Ghassan Kanafani, “Ardhu al-Burtuqol al-Haziin”, hal. 88.

يرميها للجنود، كان لا يزال يهتف بهم. وكنا نحن لا زلنا نركض إلى

جواره كقطيع صغير من الماعز...^{٢٢}

(Kami berlari di sampingnya, berteriak bersamanya, dan para prajurit yang mengagumkan itu melihat kami dari bawah helm mereka, tidak berkutat dan hanya diam... Kami terengah-engah, sementara ayahmu, berlari di usia lima puluhan, mengeluarkan batang tembakau dari sakunya dan melemparkannya kepada para prajurit, dia masih terus menyemangati mereka. Dan kami masih berlari di sampingnya seperti sekawanan domba kecil.)

Pada kutipan pertama disebutkan bahwa tokoh ayah dengan senang menunggu datangnya hari 15 Mei, di mana tentara Arab yang diharapkan akan datang merebut kembali tanah Palestina. Kemudian pada kutipan selanjutnya tentara Arab digambarkan sebagai 'tentara yang tampak mengagumkan' (*al-junuud at-thoyyibun*). Namun hal ini berkontradiksi dengan kalimat selanjutnya, di mana ketika para tentara melihat tokoh aku, ayah, dan tokoh lainnya yang mengejanya, reaksi tentara tersebut hanya diam kaku.

3. Pandangan Dunia

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa realitas imajinatif dalam karya sastra memiliki relasi dengan realitas sosial masyarakatnya. Antara dua realitas ini menurut Goldmann dimediasi oleh pandangan dunia si pengarang.

Secara umum, cerpen "*Ardhu al-Burtuqol al-Haziin*" memotret kondisi sosial masyarakat Palestina pada tahun 1948, tahun di mana Peristiwa Nakbah terjadi yang dianggap masyarakat sebagai tahun terkelam. Penggusuran yang dilakukan Israel merubah kehidupan bahagia sebuah keluarga menjadi kehidupan yang penuh dengan kesulitan. Hal ini terekam dalam beberapa kutipan berikut.

كانت مشاكلنا العائلية قد بدأت... والعائلة السعيدة المتماسكة

خلفناها مع الأرض والسكن والشهداء^{٢٣}

(Masalah keluarga kami telah dimulai... dan gambaran keluarga yang bahagia dan kompak, kami tinggalkan semuanya bersama tanah, perumahan, dan para syuhada.)

²²Ghassan Kanafani, "Ardhu al-Burtuqol al-Haziin", hal. 89.

²³Ghassan Kanafani, "Ardhu al-Burtuqol al-Haziin", hal. 88.

وبدا والدك يجد صعوبة هائلة في التحدث عن فلسطين وفي التكلم

عن الماضي السعيد في بياراته وفي بيوته^{٢٤}

(Ayahmu mulai merasa sangat sulit untuk berbicara tentang Palestina dan tentang masa lalu yang bahagia di kebun dan rumahnya.)

Sebagaimana judul yang tertera yakni “*al-burtuqol*”, dalam cerpen dipaparkan bagaimana sebagian besar jalan cerita bermuara pada satu simbol yaitu buah jeruk. Penggambaran buah jeruk yang sering direlasikan dengan para tokoh dalam nuansa kesedihan dan kemarahan menemukan homologinya dengan sejarah Palestina, tempat sang penulis lahir dan tumbuh. Dalam sejarahnya, buah jeruk kota Jaffa merupakan ikon penunjang stabilitas ekonomi masyarakat Jaffa khususnya dan Palestina pada umumnya.

ونزلت النسوة من بين الأمتعة وتوجهن إلى فلاح كان يجلس
القرفصاء واضعاً سلة برتقال أمامه مباشرة... وحملن البرتقال...
ووصلنا صوت بكائهن^{٢٥}

(Para wanita turun dari antara barang bawaan dan menghampiri seorang petani yang sedang duduk bersila dengan sekeranjang jeruk tepat di depannya... Wanita-wanita itu kemudian membawa jeruk... dan kami mulai mendengar suara tangisan mereka...)

وبدا لي ساعتذاك أن البرتقال شيء حبيب... وأن هذه الحبات
الكبيرة النظيفة هي شيء عزيز علينا^{٢٦}

(Pada waktu itulah aku merasa buah jeruk adalah buah kesayangan dan kebanggaan kami)

لم أكن أستطيع أن أجد بشراً ألتجئ إليه... وأن نظرة والدك
الصامتة تلقي رعباً جديداً في صدري... والبرتقالة في يد أمك تبعث
في رأسي النار...^{٢٧}

(Belum dapat kutemukan seorang pun yang dapat kujadikan sandaran. Pandangan ayahmu yang kosong justru membuatku takut, dan buah jeruk di tangan ibumu menyulut api emosi dalam kepalaku.)

²⁴Ghassan Kanafani, “Ardhu al-Burtuqol al-Haziin”, hal. 90.

²⁵Ghassan Kanafani, “Ardhu al-Burtuqol al-Haziin”, hal. 84.

²⁶Ghassan Kanafani, “Ardhu al-Burtuqol al-Haziin”, hal. 84-85.

²⁷Ghassan Kanafani, “Ardhu al-Burtuqol al-Haziin”, hal. 87.

Dalam salah satu artikel yang ditulis oleh Adele Jarar disebutkan bahwa buah jeruk merupakan simbol perlawanan masyarakat Palestina. Ia mengutarakan dalam tanggapannya terhadap pameran seni poster Palestina, bahwa poster berupa buah jeruk dapat membangkitkan memori masyarakat Palestina dan menyadarkan kembali pentingnya pertanian sebagai bentuk perlawanan di samping perlawanan dengan senjata²⁸.

Atas dasar homologi realitas cerpen dan realitas sosial masyarakat Palestina di atas, cerpen ini menggambarkan pandangan dunia pengarang sebagai subjek kolektif mewakili kelompok sosialnya untuk melawan kelompok sosial lainnya. Dalam hal ini, Ghassan Kanafani menyampaikan pandangan dunianya berupa keterpurukan kondisi ekonomi masyarakat Palestina akibat penjarahan Israel khususnya pada tahun 1948. Ia juga menyuarakan, akibat dari penggusuran ini identitas nasional Palestina turut terancam hilang. Identitas nasional digambarkan oleh Ghassan dengan simbol buah jeruk.

كنتم مكومين هناك، بعيدين عن طفولتكم كما كنتم بعيدين عن
أرض البرتقال... البرتقال الذي قال لنا فلاحٌ كان يزرعه ثم خرج إنه
يذبل إذا ما تغيرت اليد التي تتعمده بالماء²⁹

(Kalian berkerumun di sana, jauh dari masa kecil seperti halnya kalian jauh dari tanah jeruk... Seorang petani mengatakan kepada kita, bahwa jeruk telah mati apabila yang merawatnya adalah tangan-tangan asing.)

وحيثما لامست نظراتي وجه أبيك يرتجف بغضب ذبيح... رأيت في
الوقت ذاته المسدس الأسود على الطاولة الواطئة... وإلى جواره
برتقالة... وكانت البرتقالة جافة يابسة³⁰

(Dan ketika kulihat wajah ayahmu, dia gemetar karena amarah pengorbanan... Pada saat yang sama, aku melihat pistol hitam tergeletak di atas meja rendah... dan di sebelahnya ada jeruk... dan jeruk itu kering layu.)

²⁸Adele Jarar, "Mada al-Burtuqol: Rihlat Bashariyyah fi al-Masyhad at-Thobi'i", diakses dari <https://www.palmuseum.org/%D9%85%D8%B9%D8%A7%D8%B1%D8%B6-1/intro-glimmer-of-a-grove-beyond-ar> pada 22 Desember 2022 pukul 04.55 WIB.

²⁹Ghassan Kanafani, "Ardhu al-Burtuqol al-Haziin", hal. 92.

³⁰Ghassan Kanafani, "Ardhu al-Burtuqol al-Haziin", hal. 92.



Hilangnya identitas nasional masyarakat Palestina digambarkan dalam cerpen dengan menyebutnya “jeruk layu/mati” (*innahu yadzbulu*) dan “jeruk yang kisut dan kering” (*kaanat al-burtuqolah jaaffatun yaabisah*). Adapun keterpurukan ekonomi dapat dilihat pada kutipan berikut.

ثم طلبت أمك من أبيك أن يبحث عن عملي ما، أو فالنرجع إلى
البرتقال...³¹

(Lalu ibumu menyuruh ayahmu untuk mencari pekerjaan,
atau kembali ke kebun jeruk.)

وكنا نحن أيضا، أولئك الملاعين الذين يكتشفون بسهولة شديدة،
أن الصعود إلى الجبل في الصباح الباكر بناء على أوامر والدك،

معناه إلهائنا عن طلب الفطور³²

(Kami juga adalah bajingan yang dengan mudah
mengetahui bahwa mendaki gunung pagi-pagi sekali atas
perintah ayahmu berarti mengalihkan perhatian kami dari
meminta sarapan.)

4. Subjek Kolektif dan Kondisi Sosial Masyarakat

Dalam pandangan Goldmann, fakta kemanusiaan yang ada dalam sebuah karya sastra tidak terjadi begitu saja. Fakta kemanusiaan ini menurutnya dibentuk oleh subjek-subjek yang mewakili kelompoknya atau disebut sebagai subjek kolektif, atau bahasa lainnya yakni subjek trans-individual yaitu subjek yang merupakan satu kesatuan³³.

Telah disebutkan sebelumnya, pandangan pengarang dalam cerpen “*Ardhu al-Burtuqol al-Haziin*” adalah keterpurukan kondisi ekonomi masyarakat Palestina pada saat Peristiwa Nakbah dan hilangnya identitas nasional mereka. Pandangan Ghassan sebagaimana diungkap dalam cerpen bukanlah pandangan pribadinya sebagai subjek individual. Ia menyuarakan pandangannya sebagai kelompok sosial buruh dan tani yang nasionalis. Dengan latar belakang Ghassan sebagai anggota dari Front Rakyat untuk Pembebasan Palestina (PFLP) yang berideologi marxis, ia banyak memihak kaum tertindas. Ghassan mengatakan, koran *al-Hadaf* merupakan kawan seperjuangan

³¹Ghassan Kanafani, “*Ardhu al-Burtuqol al-Haziin*”, hal. 88.

³²Ghassan Kanafani, “*Ardhu al-Burtuqol al-Haziin*”, hal. 90.

³³Faruk, *Pengantar*, hal. 63



dari kaum yang tertindas. Baginya, penjarahan yang dilakukan Israel terhadap Palestina bukan persoalan agama semata, ia melihatnya didorong oleh faktor ekonomi-politik, yakni imperialisme³⁴.

Setidaknya ada dua fenomena yang digambarkan dalam cerpen tersebut.

1. Deportasi Rakyat Palestina pada 1948

Diceritakan dalam cerpen, tokoh “Aku” yang awal mula masih merasa baik-baik saja, di mana ia masih dapat bepergian dari kota Jaffa ke kota Akka. Kemudian datanglah hari di mana orang-orang Yahudi Israel menggertak rumah mereka dan melakukan ancaman apabila tidak segera berpindah.

Dalam realita historis, peristiwa pengusuran massal rakyat Palestina tidak terjadi secara alamiah atau acak begitu saja. Tercatat dalam sebuah penelitian bahwa rencana deportasi ini sudah direncanakan jauh-jauh hari dengan langkah yang tersistematis. Steven Glazer dalam artikel jurnalnya berjudul “*The Palestinian Exodus in 1948*” membagi fase pengusuran rakyat Palestina ini ke dalam 3 fase. *Pertama*, fase pengusuran dari tanggal 29 November 1947 hingga pertengahan Maret 1948. *Kedua*, dari akhir Maret hingga 15 Mei 1948. *Ketiga*, dihitung sejak 15 Mei 1948³⁵. Disebutkan pada fase-fase awal, operasi pengusuran yang dilakukan orang-orang Yahudi dapat dikatakan masih pada tahap percobaan yang pada tahap selanjutnya dilakukan evaluasi. Singkatnya, setelah melalui diskusi dan evaluasi, rencana mulai tersistematis dan dimatangkan pada Mei 1948. Puncaknya setelah Inggris menarik pasukannya untuk kembali, Israel melakukan deportasi besar-besaran terhadap rakyat Palestina disusul deklarasi kemerdekaan Israel pada 14 Mei 1948.

2. Perang Arab-Israel 1 pada 15 Mei 1948

Ghassan Kanafani dalam cerpen “*Ardhu al-Burtuqol al-Haziin*” menggambarkan tokoh Ayah yang sedang menunggu tanggal 15 Mei di mana ia berharap takdir baik datang kepada tentara Arab yang sedang menuju Palestina. Harapan ini kandas begitu saja ketika pasukan Arab mengabaikannya dengan ekspresi diam dan kaku. Dalam hal

³⁴Kusno, “Ghassan Kanafani, Pejuang Revolusioner Palestina”, diakses dari <https://www.berdikarionline.com/ghassan-kanafani-pejuang-revolusioner-palestina/> pada 22 Desember 2022 pukul 06.21 WIB.

³⁵Steven Glazer, “The Palestinian Exodus in 1948”, *Journal of Palestine Studies*, Vol. 9, No. 4, (Summer: 1980), hlm. 104



ini, Ghassan ingin menampilkan adanya kabar yang berbanding terbalik dari pejuang Arab dengan harapan rakyat kala itu.

Tanggal 15 Mei 1948 merupakan Peristiwa Nakbah atau hari bencana bagi masyarakat Palestina. Setelah mengalami tekanan di beberapa daerah yang kemudian dikejutkan dengan pendirian negara Israel pada 14 Mei 1948, kabar mengenai akan pecahnya perang antara tentara Arab dengan Israel menjadi angin segar bagi rakyat Palestina. Atas dasar ini, masyarakat mengharapkan kemenangan di pihak tentara Arab yang memperjuangkan tanah Palestina. Faktanya, negara-negara yang tergabung dalam tentara Arab melawan Israel ini memiliki kepentingannya masing-masing hingga menimbulkan buruknya koordinasi yang mengakibatkan kekalahan di pihak tentara Arab.

D. Kesimpulan

Dari pembahasan yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Struktur dalam cerpen "*Ardhu al-Burtuqol al-Haziin*" ditemukan banyak gagasan oposisi biner seperti Yahudi dengan Palestina, "jeruk" dengan "kesedihan", "anak kecil" dengan "anak dewasa", dan masih banyak lagi. Gagasan yang mendua ini mengindikasikan adanya konflik antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam realitas sosial. Adapun pengarang dalam menciptakan gagasan oposisi biner ini bermaksud menyuarakan pandangan dari kelompoknya untuk melawan kelompok lain.
2. Pandangan dunia yang ditemukan dalam cerpen "*Ardhu al-Burtuqol al-Haziin*" adalah keterpurukan ekonomi masyarakat Palestina akibat peristiwa Nakbah 1948 dan hilangnya identitas nasional mereka yang disimbolkan dengan buah jeruk. Pandangan Ghassan Kanafani yang demikian merupakan pandangan kelompoknya yakni kelompok sosial buruh dan tani yang nasionalis.



DAFTAR PUSTAKA

- Dardiri, Taufiq Ahmad. 2015. *Strukturalisme Genetik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Eid, Haidar. “The Power of Ghassan Kanafani’s The Land of Sad Oranges”. Teach Palestine. diakses dari <https://teachpalestine.org/articles/ghassan-kanafani/> pada 6 Desember 2022 pukul 08.00 WIB.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman Publishing.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2020. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Glazer, Steven. 1980. “The Palestinian Exodus in 1948”. *Journal of Palestine Studies*. Vol. 9 (4): 96-118.
- Jarar, Adele. 2020. “Mada al-Burtuqol: Rihlat Bashariyyah fi al-Masyhad at-Thobi’i”, diakses dari <https://www.palmuseum.org/%D9%85%D8%B9%D8%A7%D8%B1%D8%B6-1/intro-glimmer-of-a-grove-beyond-ar> pada 22 Desember 2022 pukul 04.55 WIB.
- Kanafani, Ghassan. 2013. *Ardhu al-Burtuqol al-Haziin*. Dar Mansyurat ar-Rimal. <https://foulabook.com/ar/book/%D8%A3%D8%B1%D8%B6-%D8%A7%D9%84%D8%A8%D8%B1%D8%AA%D9%82%D8%A7%D9%84-%D8%A7%D9%84%D8%AD%D8%B2%D9%8A%D9%86-pdf>
- Kusno. 2017. “Ghassan Kanafani, Pejuang Revolusioner Palestina”, diakses dari <https://www.berdikarionline.com/ghassan-kanafani-pejuang-revolusioner-palestina/> pada 22 Desember 2022 pukul 06.21 WIB.
- Latifi, Yulia Nasrul. 2012. “Cerpen ‘Al-Umm Assuwisriyyah Al-Qatilah’ Karya Nawal As-Sa’dawi dalam Strukturalisme Genetik Goldmann”. *Jurnal Sosiologi Islam*. Vol. 2 (1): 41-60.



- Sahara, Lutfi Bayuna. 2020. “al-Shiro’ al-Nafsi fi Qishoti Ard Burtuqol al-Hazin li Ghassan Kanafani (Dirasah Tahliliyyah Sikulujiyyah)”. Skripsi, Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. <http://repository.uinbanten.ac.id/5600/>
- Watsiq, Muhammad An'im Urwatul. 2017. “Al Qissah Al Qasirah Ard Al Burtuqol Al Hazin Li Ghassan Kanafani (Dirasah Tahliliyyah Ijtimauiyyah Adabiyyah Li Alan Swingewood)”. Skripsi, Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/26557/>